

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia merupakan permasalahan pokok yang dihadapi oleh perguruan tinggi, yakni banyak lulusan sarjana yang masih menganggur (Inayati & Ihwandi, 2021). Seiring berjalan waktu, jumlah pengangguran yang ada di Indonesia semakin hari semakin meningkat (Barata & Kurniawan, 2013). Pengangguran di Indonesia kebanyakan berasal dari kelompok terdidik atau pelajar (Kusuma & Warmika, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan universitas 2019 - 2020 terjadi peningkatan dari 5,64% menjadi 7,35%. Februari 2022 menunjukkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 5,83% dari total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang kurang lebih 14% adalah lulusan sarjana dan diploma (Nua, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran disebabkan karena rendahnya ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang ada (Syarifuddin, Iis, & Lukmanul, 2017). Tak hanya itu, faktor yang juga berpengaruh disebabkan karena minimnya lulusan dari perguruan tinggi untuk membuka usaha sendiri (Ahira, 2013). Minimnya peluang kerja bagi lulusan perguruan tinggi merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Triyanto & Edi, 2016). Semakin meningkat jumlah pengangguran akan menjadikan keadaan Indonesia saat ini semakin memburuk (Wijaya, 2017).

Berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk lulusan sarjana paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu 8,28%, TPT Diploma (DI/II/III) dan SMK masing-masing 4,91%, serta SMU sebesar 2,87%, hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pengangguran terdidik dengan minimal SMA/SMK dan perguruan tinggi (Kadin DIY,2022). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa serta dikenal sebagai daerah istimewa, tak hanya dikenal sebagai daerah istimewa tapi juga memiliki banyak sebutan salah satunya daerah pelajar (Ayu, 2022). Julukan ini diduga berasal dari banyaknya pusat-pusat pendidikan yang berdiri di setiap kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (Umar,2022). Sebutan sebagai daerah pelajar sudah lama digunakan dan bukan sekedar julukan biasa namun sudah terbukti bahwa daerah istimewa Yogyakarta menjadi tujuan utama para pelajar dari berbagai luar Jawa untuk menimba ilmu serta melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Yogyakarta (Ayu, 2022). Mahasiswa yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta kebanyakan berasal dari luar kota, luar provinsi, maupun luar negeri dengan motif untuk menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Prawesti, 2021).

Mahasiswa merupakan pelajar yang sedang menuntut ilmu dan menjalani pendidikan yang terdaftar diberbagai perguruan tinggi yakni akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas Hartaji (dalam Narullita, 2019). Apriliyanti dan Nuryetty (2014) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki potensial pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan lulusan SMA atau SMK. Wibowo (2011) mengungkapkan bahwa mahasiswa lulusan perguruan tinggi perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam menciptakan sebuah usaha serta tidak hanya memiliki kecenderungan sebagai pencari kerja saja. Semakin maju suatu negara maka semakin banyak orang terdidik dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha (Alma, 2011). Hal ini pun sejalan dengan program kewirausahaan yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengenai pentingnya berwirausaha bagi mahasiswa di perguruan tinggi (Kemendikbud, 2022).

Langkah awal yang diperlukan dalam berwirausaha adalah niat atau intensi (Afifah, 2018). Ajzen (2005) mendefinisikan intensi sebagai seberapa kuat keinginan individu dalam melakukan atau mewujudkan suatu perilaku tertentu. Niat (intensi) merupakan bagian terpenting sebelum individu melakukan suatu pekerjaan yang diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri setiap individu (Yudhaningrum, Zarina, Erik, Fadhallah & Wa Ode, 2021). Menurut Wijaya (2007) intensi merupakan kesungguhan niat seseorang untuk melakukan suatu usaha atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Liana (2014) mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha merupakan salah satu bagian penting yang tumbuh dalam diri individu untuk menciptakan suatu usaha dengan harapan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Simatupang (2021) intensi berwirausaha merupakan sebuah ide, gagasan, serta kreativitas yang muncul dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah usaha baik sengaja ataupun tidak sengaja dalam memenuhi kehidupannya di masa sekarang atau di masa depan. Vernia (2018) mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha dapat diartikan menjadi sebuah keinginan dalam diri individu yang dibangun sendiri dengan penuh keyakinan atau bersungguh-sungguh dalam mendirikan sebuah usaha yang diinginkannya. Selanjutnya menurut Lestari (2017) mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha merupakan sebuah keinginan dalam diri individu untuk menciptakan sebuah usaha dengan kreativitas, keberanian, serta kemandirian yang akan membantu dirinya membuka lapangan pekerjaan yang berguna bagi orang lain maupun bagi diri sendiri.

Ajzen (1991) mengungkapkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki intensi berwirausaha apabila dalam dirinya memiliki keyakinan terhadap apa yang akan dilakukan serta keyakinan terhadap norma yang berlaku dan kontrol perilaku. Chrismardani (2016) mengungkapkan bahwa teori perilaku tidak bisa dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi berwirausaha, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa terbentuknya perilaku berwirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap (*Attitude toward*

the behavior), norma subjektif (*Subjective norm*), dan kontrol perilaku (*Perceived behavioral control*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang digunakan untuk menunjukkan adanya intensi berwirausaha berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu, a) *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku) merupakan sikap pada perilaku didasarkan kepercayaan atau keyakinan terhadap perilaku dalam mengambil konsekuensi dari apa yang telah dipilih dan dilakukan. b) *Subjective norm* (norma subjektif) merupakan persepsi seseorang terhadap keinginan dari orang sekitarnya yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya, baik dalam menjalankan atau tidak menjalankan perilaku tertentu. c) *Perceived behavioral control* (kontrol perilaku) merupakan persepsi yang berasal dari individu mengenai susah atau mudahnya melaksanakan perilaku tertentu.

Dalam berwirausaha, intensi memainkan peranan penting sebab merupakan langkah awal dalam memulai suatu usaha itu sendiri (Hertanto & Frangky, 2020). Mahasiswa diharapkan memiliki intensi wirausaha dan menumbuhkan jiwa berwirausaha agar dapat menjadi wirausahaan muda terdidik dan mampu merintis usahanya sendiri (Walipah & Naim, 2016). Mustaqim (2017) mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha memiliki peran penting bagi kehidupan mahasiswa, setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi maka tidak kesulitan untuk mencari pekerjaan dan dapat membangun sistem kerja bagi karyawannya kelak. Sangat diharapkan pada seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia dapat menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi seorang wirausaha, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran juga kemiskinan di Indonesia (Wibowo & Komang, 2016).

Upaya menumbuhkan jiwa berwirausaha pada mahasiswa merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran dan permasalahan sosial lainnya, serta mempunyai kebebasan untuk berkarya secara mandiri (Walipah & Naim, 2016). Pramitasari dan Tyasasih (2019) juga mengungkapkan bahwa faktor penting dalam rangka mengurangi

tingkat pengangguran adalah dengan meningkatkan intensi berwirausaha pada individu dengan membangun ketekunan dan keyakinan dalam diri, serta mengaplikasikan beberapa faktor yang mampu menentukan tinggi rendahnya intensi wirausaha seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2019) kepada 150 mahasiswa menunjukkan bahwa 30,7% memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, 30% memiliki intensi berwirausaha yang sedang, dan 39,3% yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Berikutnya pada hasil penelitian Hadiyati dan Fatkhurahman (2021) menyatakan bahwa terdapat 270 mahasiswa manajemen yang mengambil mata kuliah dasar-dasar kewirausahaan sebanyak 25% menunjukkan mereka sudah memiliki usaha sendiri, 15% mahasiswa yang mulai mencoba-coba usaha, dan 60% dari mahasiswa yang masih belum memiliki ide serta belum memiliki usaha, hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri serta motivasi untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa memiliki intensi berwirausaha masih dalam kategorisasi rendah.

Pada tanggal 19 Mei 2022, Peneliti menyebar kuesioner melalui *google form* berdasarkan aspek dari Ajzen (2005) yaitu *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm*, dan *Perceived behavior control* berupa pertanyaan terbuka (10 aitem) yang diisi oleh 10 responden dengan karakteristik mahasiswa yang berusia 21-22 tahun dan merupakan mahasiswa yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat sebanyak 90% atau 9 responden menjawab memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausaha. Pada aspek *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku) dengan pertanyaan apakah anda yakin memiliki kemampuan dalam bidang kewirausahaan, Terdapat sebanyak 60% yang belum yakin pada diri sendiri memiliki kemampuan dalam bidang kewirausahaan dan 40% yang merasa kurang yakin serta tidak yakin memiliki kemampuan berwirausaha. Pada aspek *Subjective norm* (norma subjektif) dengan pertanyaan apakah lingkungan sekitar mendukung anda untuk berwirausaha, Terdapat 80%

atau 8 responden menjawab bahwa lingkungan sekitar mendukung mereka dalam berwirausaha dan 20% yang kurang yakin dengan lingkungan sekitar mereka jika responden membuka suatu usaha. Pada aspek *Perceived behavior control* (kontrol perilaku) Terdapat 100% yang menjawab takut untuk terjun dalam dunia usaha, karena beberapa alasan yakni, masalah modal, lingkungan, takut mengambil risiko, perubahan global yang tidak menentu, produk tidak laku, serta takut mengalami kegagalan karena target yang diinginkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan peneliti menurut aspek intensi berwirausaha (Ajzen, 2005), dapat disimpulkan bahwa subjek yakni mahasiswa yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Peneliti menyimpulkan dari hasil survey yang dilakukan terdapat permasalahan terkait intensi berwirausaha pada mahasiswa yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apabila jumlah mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha tinggi maka peluang kerja yang tersedia juga meningkat, hal ini berdampak positif karena semakin tinggi jumlah mahasiswa yang berwirausaha maka ketersediaan lapangan kerja meningkat serta berdampak besar dalam membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah angka pengangguran (Dewi & Waspodu, 2020). Akan tetapi intensi berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah (Deri, Santika, & Giantari, 2016). Berdasarkan data dari katadata.co.id bahwa wirausaha di Indonesia masih sangat rendah dimana jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 0,5% masih jauh dibawah negara lain yaitu dibandingkan dengan India 0,8%, Thailand 9,4%, dan Korea Selatan 18,2% (Andrea, 2019).

Wirausaha adalah seseorang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai situasi (Kasmir, 2011). Banyak mahasiswa yang masih kurang responsif dalam menanggapi perubahan serta cenderung kurang siap dalam menerima sebuah tantangan (Yudhaningrum, Zarina, Erik, Fadhallah & Wa Ode, 2021). Apabila mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah terus menerus maka hal tersebut justru menyumbang jumlah

angka pengangguran dan menjadi beban bagi negara Indonesia, jika hal tersebut tetap dibiarkan maka perekonomian Indonesia tidak dapat mencapai kemakmuran (Lestari, 2018).

Indarti dan Rostiani (2008) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor kepribadian yang meliputi kebutuhan akan prestasi, internal, *Locus of control*, efikasi diri, dan pengambilan risiko. Zuckerman (2006) mengungkapkan pengambilan risiko merupakan salah satu bagian dari mencari sensasi, artinya sebagai suatu sifat yang menggambarkan kecenderungan orang untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru secara konsisten dan kompleks serta kesediaan untuk mengambil risiko. Pengambilan risiko (*risk taking*) merupakan bagian dari karakteristik kepribadian seseorang (Robbins, 1996). Menurut Barata dan Kurniawan (2013) menjadi seorang wirausaha bukan hal yang mudah, sebab dalam proses berwirausaha tidak hanya memikirkan bagaimana pemecahan masalah dalam bidang tertentu, namun juga diperlukan kesiapan dalam diri untuk mengambil sebuah risiko. Menurut Afifah, Suratno, dan Muspawi (2021) dalam mengembangkan atau menciptakan sebuah usaha pada bidang yang besar, tentu memerlukan pemikiran yang besar pula dalam mengembangkan strategi serta siap dalam mengambil risiko.

Winarto (2011) menyatakan bahwa dalam berwirausaha perlu memiliki keberanian dalam mengambil risiko yang sesuai dengan kegiatan usahanya, semakin tinggi risiko maka semakin besar kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh, demikian pula sebaliknya semakin kecil risiko semakin kecil kemungkinan keuntungan yang diperoleh. Memiliki keberanian dalam mengambil risiko merupakan individu yang memiliki jiwa berwirausaha, apabila individu memiliki jiwa berwirausaha tentu menginginkan keberhasilan dalam mengembangkan usaha (Agustin, 2017). Menurut Fowles dkk (dalam levenson, 1990) mengungkapkan bahwa hal-hal yang mendasari terjadinya perilaku pengambilan resiko berkaitan dengan *sensation seeking*. Zuckerman (dalam Rachmahana, 2002) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *sensation seeking* dengan pengambilan risiko,

sensation seeking merupakan suatu dorongan untuk mencari stimulus yang menantang untuk mendapatkan pengalaman terhadap hal yang baru dengan kesediaan dalam mengambil risiko atas pengalaman tersebut. Rachmahana (2002) mengungkapkan bahwa kesediaan menerima sebuah tantangan dengan menanggung risiko yang akan dihadapi disebut sebagai *sensation seeking*.

Sensation seeking merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Zuckerman pada tahun 1964, yang berarti suatu bentuk dorongan dalam diri individu untuk mencari berbagai sensasi dan pengalaman yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil risiko yang bersifat fisik, hukum, sosial dan finansial demi merasakan pengalaman tersebut (Rachmahana, 2002). Menurut Zuckerman (2006) *sensation seeking* adalah sebuah sifat (*trait*) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal baru, pengalaman, dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil risiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tersebut. Mawarni, Hardjono dan Andayani (2015) mengungkapkan bahwa *sensation seeking* adalah usaha untuk mencari pengalaman baru dan sensasi, serta keinginan yang memiliki risiko untuk mendapatkan suatu pengalaman. Menurut Grashinta dan Nisa (2018) *sensation seeking* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan serta memiliki rasa penasaran. Assari (2021) mengungkapkan bahwa *sensation seeking* ada pada diri sendiri, namun sensasi yang dimiliki tentu berbeda pada setiap individu dalam memenuhi pengalaman baru dan memiliki perbedaan saat mengekspresikan sensasi tersebut, keberadaan *sensation seeking* mampu mengerakkan seseorang untuk terus memiliki keberanian dan konsistensi dalam mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Zuckerman (2006) terdapat empat aspek dari *sensation seeking* yaitu *Thrill and adventure seeking* (mencari petualangan & sensasi), *Experience seeking* (mencari pengalaman), *Disinhibition* (perilaku tanpa ikatan), dan *Boredom susceptibility* (mudah bosan). Seseorang yang memiliki keinginan, ketertarikan, kesediaannya dalam bekerja keras, mau

berusaha keras tanpa takut gagal serta siap menghadapi risiko yang akan terjadi merupakan intensi berwirausaha (Santoso & Budi, 2017). Adanya intensi berwirausaha membuat pikiran seseorang dimana batinnya tergerak untuk melakukan suatu usaha tanpa adanya paksaan dari orang lain dan intensi berwirausaha pun dapat muncul melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan bagi individu dalam mewujudkan keterampilannya serta memperoleh umpan balik (Nafiati, 2019).

Purwoko dan Sukanto (2013) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *sensation seeking* yang rendah, akan menganggap situasi yang berisiko sebagai suatu ancaman dan mengarah pada konsekuensi yang negatif. Terdapat sejumlah mahasiswa yang masih memiliki ketakutan serta kekhawatiran tersendiri dalam mewujudkan niat untuk berwirausaha, dikarenakan belum berani mengambil risiko untuk memulai suatu usaha (Yudhaningrum, Zarina, Erik, Fadhallah & Wa Ode, 2021). Berdasarkan penelitian dari Rachmahana (2002) menunjukkan bahwa tingkat dorongan *sensation seeking* dan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa termasuk kategori rendah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vilathuvahna dan Taufik (2015) bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura memiliki intensi berwirausaha yang rendah, hal tersebut disebabkan mahasiswa takut mengambil risiko dalam menciptakan suatu usaha, memerlukan modal untuk memulai usaha, latar belakang pendidikan yang memiliki pengaruh dalam menentukan sukses atau tidak sebuah usaha, serta pengharapan orang tua kepada anak untuk menjadi seorang pegawai.

Individu yang memiliki kecenderungan *sensation seeking* akan menunjukkan perilaku yang berani untuk mencoba suatu hal yang baru dengan perasaan yang senang serta tidak ragu dalam bertindak dan memutuskan apa yang akan dilakukan meskipun hal tersebut berisiko. Menurut Baumassepe (2002) seorang wirausaha selalu mengacu pada sifat keberanian dan kehandalan dalam mengambil risiko yang berasal dari kemampuan diri sendiri. Individu yang memiliki keinginan, ketertarikan, serta ingin berusaha keras tanpa merasa takut untuk gagal

dan siap menghadapi segala risiko yang akan terjadi merupakan intensi berwirausaha (Santoso & Budi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017) membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan antara pengambilan risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa, semakin tinggi keberanian dalam mengambil risiko maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah keberanian dalam mengambil risiko maka semakin rendah pula intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Penelitian Triyanto dan Edi (2016) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan pada intensi berwirausaha, hal ini menunjukkan apabila semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmahana (2002) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *sensation seeking* dengan pengambilan risiko pada mahasiswa. Minat berwirausaha merupakan keinginan individu untuk menjadi wirausaha serta keinginan untuk menjalankan sebuah usaha. Apabila Individu bersedia untuk memulai langkah-langkah serta berani untuk mengambil risiko agar dapat mewujudkan keinginan menjadi wirausaha dengan melakukan sebuah perencanaan maka dapat disebut memiliki intensi berwirausaha. Dari beberapa paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *sensation seeking* sangat dibutuhkan dalam meningkatkan intensi berwirausaha.

Peneliti berasumsi bahwa *sensation seeking* memiliki korelasi dengan intensi berwirausaha. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti mengenai intensi berwirausaha dan *sensation seeking*, namun belum ada penelitian yang mengangkat terkait korelasi antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan sumbangan ilmu psikologi industri dan organisasi, khususnya mengenai hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah mahasiswa dapat meningkatkan intensi berwirausaha dengan adanya *sensation seeking* untuk menciptakan usaha yang diinginkan.